

Komunikasi Interpersonal dalam Perspektif Teori Negosiasi Wajah: Studi pada Rumah Tangga Pasangan Muda

Christin Kurniawati Ruki¹, Wulan Purnama Sari^{2*}

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: *christin.915220231@stu.untar.ac.id*

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta*
Email: *wulanp@fikom.untar.ac.id*

Masuk tanggal : 11-01-2025, revisi tanggal : 05-02-2025, diterima untuk diterbitkan tanggal : 15-03-2025

Abstract

When entering the early stages of marriage, couples often lack sufficient experience in managing conflict, so negotiating skills to maintain harmony are crucial. This study aims to analyze the strategies young couples use to negotiate face in dealing with marital conflict. This study uses the concept of facework from Brown and Levinson, which was later developed by Ting-Toomey into Face Negotiation Theory, which explains that each individual strives to maintain, protect, and restore their face through certain communication styles. To understand the dynamics of marital relationships, this study also uses the patterns of marital relationships in the household proposed by Subiyanto, namely property owner, head complement, senior junior partner, and equal partner. The research method used is a qualitative approach with in-depth interviews with young couples with marriages under five years old. The results show that face negotiation occurs in various forms of conflict influenced by relationship patterns, communication experiences, and cultural values. Couples with an equal partner pattern tend to demonstrate more open and mutually supportive communication compared to other more hierarchical patterns that show a tendency to dominate in maintaining personal face.

Keywords: *couple communication, face negotiation theory, facework, interpersonal communication*

Abstrak

Ketika memasuki fase awal pernikahan, pasangan sering kali belum memiliki pengalaman yang memadai dalam mengelola pertentangan, sehingga kemampuan bernegosiasi untuk menjaga keharmonisan menjadi sangat penting. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pasangan muda menegosiasikan wajah dalam menghadapi konflik rumah tangga. Penelitian ini menggunakan konsep facework dari Brown dan Levinson yang kemudian dikembangkan oleh Ting-Toomey menjadi *Face Negotiation Theory*, yang menjelaskan bahwa setiap individu berusaha mempertahankan, melindungi, dan memulihkan wajahnya melalui gaya komunikasi tertentu. Untuk memahami dinamika dalam hubungan rumah tangga penelitian ini juga menggunakan pola hubungan suami istri dalam rumah tangga yang dikemukakan oleh Subiyanto, yaitu *owner property, head complement, senior junior partner, dan equal partner*. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam kepada pasangan muda dengan usia pernikahan di bawah lima tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa negosiasi wajah terjadi dalam berbagai bentuk konflik yang dipengaruhi oleh pola relasi, pengalaman komunikasi, serta nilai budaya, pasangan dengan pola *equal partner* cenderung menunjukkan komunikasi yang lebih terbuka dan saling mendukung di bandingkan pola lain yang lebih hierarkis menunjukkan kecenderungan dominasi dalam mempertahankan wajah pribadi.

Kata Kunci: *face negotiation theory, facework*, komunikasi interpersonal, komunikasi pasangan

1. Pendahuluan

Masa pernikahan merupakan sebuah waktu dimana pasangan dituntut untuk beradaptasi terhadap kebiasaan, karakter, maupun nilai yang dimiliki masing-masing (Sari, 2023). Lima tahun awal pernikahan sering dianggap sebagai masa rawan karena penuh tantangan yang dapat menguji stabilitas rumah tangga (Dwima, 2019). Komunikasi memegang peranan utama dalam menjaga keharmonisan pernikahan. Jika komunikasi berjalan efektif, potensi konflik dapat ditekan dan penyelesaian masalah lebih mudah dicapai (Saidiyah & Julianto, 2017). Sebaliknya, komunikasi yang terhambat justru memperbesar persoalan kecil dan sering kali memicu krisis, khususnya pada pasangan muda yang belum terbiasa menghadapi perbedaan maupun tekanan hidup (Sari, 2023). Dalam kajian ilmu komunikasi, relasi pernikahan dipandang sebagai pertukaran pesan yang sarat makna dan membutuhkan keterbukaan serta pemahaman timbal balik. Hambatan komunikasi dapat mengakibatkan salah penafsiran yang berujung pada konflik (Danuri, 2019; Wulandari, 2018).

Krisis komunikasi biasanya terlihat dari munculnya kesalahpahaman, rasa diabaikan, serta kesulitan menyampaikan emosi dengan jujur. Situasi ini semakin kompleks jika ditambah dengan ekspektasi pasangan atau intervensi keluarga besar, yang dapat memunculkan pertengkaran, sikap diam, bahkan rasa tidak puas dalam pernikahan (Azkiya, 2024). Data BPS menyebutkan bahwa tahun 2024, terdapat lebih dari 390 ribu kasus perceraian di Indonesia, dengan mayoritas penyebabnya adalah pertengkaran rumah tangga (251.125 kasus) serta masalah ekonomi (100.198 kasus), diikuti faktor lain seperti KDRT, perselingkuhan, maupun poligami (Nouvan, 2024).

Dalam perspektif psikologi komunikasi, ketidakmampuan pasangan mengekspresikan perasaan dengan tepat kerap menimbulkan tekanan emosional berupa stres, kecemasan, hingga rendah diri (Kinasih & Rusdi, 2020). Bila kondisi ini dibiarkan, rumah tangga berisiko retak sejak awal. Selain faktor personal, tekanan eksternal seperti pengaruh keluarga besar, standar hidup ideal, maupun tekanan sosial juga dapat memperburuk krisis komunikasi (Ali, 2022; Surawan, 2019). Dampak dari krisis komunikasi tidak hanya dirasakan oleh pasangan, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis, seperti perasaan kesepian, depresi, dan penurunan motivasi untuk mempertahankan hubungan (Umboro, 2024). Keadaan ini berpotensi membuka peluang perselingkuhan hingga perceraian (Asanar et al., 2021). Penelitian menunjukkan bahwa kasus perceraian lebih banyak terjadi pada pasangan dengan usia pernikahan muda akibat kegagalan membangun komunikasi sehat (Dwima, 2019). Anak-anak yang tumbuh di tengah konflik pun rentan mengalami masalah emosional, rendahnya rasa percaya diri, bahkan trauma hingga dewasa (Umboro, 2024).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan bentuk negosiasi wajah dalam rumah tangga pasangan muda dan aspek yang menyebabkan terjadinya krisis komunikasi pada pasangan muda dengan usia pernikahan di bawah lima tahun. Martin et al. (2018) meneliti pola komunikasi pada pasangan suami istri yang memiliki perbedaan agama. Penelitian tersebut menemukan bahwa meskipun mereka tetap menjaga komunikasi yang terbuka dalam pembahasan yang bersifat umum, topik sensitif terkait keyakinan sering dihindari untuk mencegah perselisihan. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian isu pribadi kurang dibahas, namun tingkat toleransi antarpasangan justru lebih tinggi karena perbedaan yang mereka miliki.

Relevansinya dengan penelitian ini terletak pada lingkup komunikasi interpersonal dalam rumah tangga, tetapi fokus lebih pada keterbukaan berkomunikasi terkait keyakinan (Martin et al., 2018). Sedangkan penelitian saat ini menitikberatkan pada strategi negosiasi wajah dalam menyelesaikan konflik pasangan muda.

Leonardo & Azeharie (2023) menelaah gambaran komunikasi asertif antara ayah dan anak dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* menggunakan analisis semiotika. Hasilnya menunjukkan bahwa konflik keluarga dapat ditangani melalui sikap yang lebih terbuka, kemampuan menghargai pilihan orang lain, serta negosiasi yang lebih sehat. Hubungannya dengan penelitian ini terdapat pada pembahasan penyelesaian konflik dalam komunikasi anggota keluarga, namun konteks penelitian Azeharie berasal dari media film, bukan pengalaman komunikasi nyata dalam kehidupan rumah tangga. Wardani (2022) mengangkat tema negosiasi wajah dalam pernikahan antarbudaya Batak dan Jawa. Dalam menghadapi konflik akibat perbedaan budaya, pasangan menerapkan gaya komunikasi mengalah dan kompromi, serta menggunakan strategi *face giving* dan *face restoration* untuk mempertahankan kehormatan diri masing-masing. Secara teoretis, penelitian ini memiliki kedekatan dengan studi yang dilakukan karena sama-sama menggunakan *Face Negotiation Theory* sebagai landasan. Adapun perbedaannya, penelitian Wardani berfokus pada pernikahan antarbudaya, sementara penelitian ini mengkaji adaptasi komunikasi pasangan muda pada masa awal pernikahan tanpa batasan latar budaya tertentu.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pasangan muda yang berada pada usia pernikahan di bawah lima tahun mengelola komunikasi interpersonal melalui strategi Negosiasi Wajah untuk menjaga keharmonisan hubungan. Secara keseluruhan, fokus penelitian ini untuk menggali bagaimana mempertahankan citra diri dan citra pasangan, menghindari konflik, serta menyesuaikan gaya komunikasi ketika muncul perbedaan pendapat atau konflik. Hal ini juga berupaya melihat bagaimana strategi *facework* digunakan sehingga dapat memberikan gambaran pola komunikasi yang membantu pasangan muda membangun hubungan yang baik dan harmonis.

2. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif adalah metode yang menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial, budaya, dan komunikasi dengan melihat perspektif langsung dari partisipan (Fadli, 2021). Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, karena fokus utamanya adalah memahami makna yang terkandung dalam pengalaman subjektif individu maupun kelompok terhadap suatu fenomena (Yusanto, 2020). Pada penelitian ini, subjek penelitian adalah pasangan muda yang usia pernikahannya masih di bawah lima tahun. Pasangan dalam fase ini dipilih karena berada pada masa krusial penyesuaian diri terhadap perbedaan karakter, kebiasaan, dan pola komunikasi. Adapun objek penelitian adalah penerapan Teori Negosiasi Wajah dalam komunikasi rumah tangga pasangan muda tersebut. Fokus kajian diarahkan pada strategi *facework*, yaitu cara menjaga citra diri sekaligus keharmonisan hubungan ketika menghadapi perbedaan dan konflik.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam (*in-depth interview*), studi literatur dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari tiga pasangan suami istri yang telah menikah kurang dari lima tahun. Pertanyaan difokuskan pada latar belakang keluarga, pengalaman interaksi, identitas

pasangan, konflik yang muncul, serta cara penyelesaiannya. Pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka (*open-ended*) agar informan dapat memberikan jawaban yang luas sesuai dengan pengalaman pribadi mereka. Teknik analisis data menggunakan pendekatan Miles & Huberman yang berupa reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi

Pada teknik keabsahan data, penulis mengacu pada pendapat Miles dan Huberman. Triangulasi yang penulis gunakan adalah triangulasi teori. Dalam penerapannya, data ditinjau melalui beberapa kerangka teori. Misalnya, hasil penelitian mengenai pasangan muda tidak hanya dianalisis dengan teori negosiasi wajah, tetapi juga melalui perspektif teori komunikasi interpersonal dan teori konflik keluarga. Oleh karena itu, peneliti dapat menghasilkan analisis yang lebih mendalam dan tidak terjebak pada satu pendekatan teori.

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Penelitian ini melibatkan 3 pasangan suami istri atau enam orang informan yang memiliki perbedaan latar belakang, baik dari segi usia pernikahan, pekerjaan, maupun lokasi tempat tinggal. Keberagaman tersebut memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi sosial dan pengalaman pernikahan pasangan muda pada usia pernikahan di bawah 5 tahun.

Informan pertama, A (perempuan), dan S telah menikah selama 3 tahun dan memiliki latar pendidikan SMK jurusan akuntansi. Dengan bekal pendidikan tersebut, A dinilai memiliki kemampuan dalam mengatur keuangan serta mengelola dinamika sosial rumah tangga dengan baik. Selanjutnya, S, bekerja sebagai pegawai swasta di sektor perbankan. Ia telah menjalani kehidupan pernikahan selama tiga tahun. Sebagai seorang profesional di bidang keuangan, S menunjukkan pemikiran yang logis dan sistematis dalam menghadapi tanggung jawab keluarga. Informan kedua, G (perempuan) dan Y (pria). G bekerja sebagai wirausaha *online*. Ia telah menikah selama tiga tahun dan saat ini memiliki satu orang anak. Aktivitas G mencerminkan perpaduan antara peran domestik sebagai ibu dan peran produktif sebagai pelaku usaha modern. Selanjutnya, Y merupakan seorang karyawan swasta di bidang impor barang dengan usia pernikahan yang muda. Selain menjalankan tugas profesinya, Y juga aktif dalam kegiatan sosial di lingkungan tempat tinggalnya, menunjukkan keseimbangan antara tanggung jawab pekerjaan, keluarga, dan masyarakat.

Informan ketiga S (perempuan) dan R (pria), berprofesi sebagai staf admin yang memiliki pemahaman mengenai negosiasi dengan pelanggan. R yang bekerja sebagai pegawai di perusahaan tambang batubara sebagai operator. Ia menikah pada tahun 2021, dengan usia pernikahan saat ini 4 tahun. Lingkungan kerja yang dinamis membuat R memiliki pandangan yang fleksibel dan adaptif dalam menyesuaikan diri dengan perubahan kehidupan rumah tangga.

Bentuk-Bentuk Negosiasi Wajah dalam Rumah Tangga

Informan menekankan pentingnya keterbukaan dalam komunikasi sehingga menunjukkan komunikasi yang jujur dan empatik. Hal ini terlihat melalui kutipan wawancara di bawah ini.

“Ketika saya ada suatu masalah saya akan memberitahu suami saya, begitupun sebaliknya. Selalu ngabarin kegiatannya agar saya tidak mengganggu kegiatannya pada saat itu.” (A, Wawancara, 2025)

“Kami selalu menjelaskan dan saling mendengarkan pelan-pelan apa yang kami rasakan.” (Y, Wawancara,2025)

“Kalau ada beda pendapat, kami coba tenang dulu baru ngomong baik-baik. Intinya, kami belajar untuk saling menghargai dan menjaga perasaan satu sama lain.” (S, Wawancara,2025)

Hasil wawancara di atas menegaskan adanya *mutual understanding*. Dalam negosiasi, wajah negatif dalam konteks ini, pasangan berusaha menjaga otonomi pribadi dan kebebasan berpendapat tanpa merusak keseimbangan hubungan. A menuturkan bahwa ia dan suami memilih menenangkan diri sebelum membicarakan masalah:

“Menghadapinya langsung saat pikiran udah tenang agar tidak terjadi konflik besar.” (A, Wawancara, 2025)

“Menghadapi langsung konflik yang terjadi dan menurunkan ego tetapi harus saling introspeksi diri masing-masing dari kesalahan yang sudah diperbuat.” (Y, Wawancara, 2025)

“Kami cenderung mencari kompromi setiap kali ada konflik. Awalnya mungkin salah satu dari kami memilih diam dulu supaya emosi reda, tapi setelah itu kami berusaha membicarakan masalah dengan kepala dingin.” (R, Wawancara, 2025)

Dari keseluruhan temuan, terlihat bahwa negosiasi wajah negatif bersifat konstruktif, dengan karakteristik seperti pengendalian diri, pemilihan waktu yang tepat untuk berdialog, serta komunikasi yang tenang dan solutif.

Strategi Mempertahankan Citra Diri (*Face-Saving*) dan Citra Pasangan (*Other-Face*)

Aspek penting lainnya dalam negosiasi wajah rumah tangga adalah upaya mempertahankan citra diri dan citra pasangan, terutama saat menghadapi konflik maupun tekanan sosial. A menyoroti pentingnya menjaga privasi rumah tangga:

“Saat terjadi konflik, sebisa mungkin kami menjaga agar konflik itu tidak keluar dari rumah kami. Jadi harus kami selesaikan di dalam rumah supaya tidak terjadi omongan orang yang dapat menjelekkkan satu sama lain.” (A, Wawancara, 2025)

“Perlu menjaga harga diri terutama di hadapan orang lain, jadi ketika ada masalah lebih baik kami membahasnya ketika berdua saja dan menyelesaikan.” (Y, Wawancara, 2025)

Pernyataan ini menunjukkan *other-face maintenance*.

“Pasangan saya pernah berusaha membuat saya tetap terlihat baik di depan orang lain meskipun kami sedang ada konflik. Misalnya, tetap bersikap sopan dan mendukung di depan keluarga atau teman agar orang lain tidak tahu kami sedang bermasalah.” (S, Wawancara, 2025)

Tindakan tersebut memperlihatkan bentuk *mutual-face saving*. Secara umum, strategi mempertahankan citra diri dan pasangan diwujudkan melalui pengendalian emosi, penyelesaian masalah secara privat, serta sikap saling mendukung di hadapan publik, yang memperkuat kepercayaan dan loyalitas dalam hubungan.

Situasi Pemicu Negosiasi Wajah

Pada pasangan pertama, A (usia pernikahan 3 tahun) mengungkapkan bahwa meskipun komunikasi dengan suami berjalan secara terbuka, tetap terdapat pengakuan terhadap posisi suami sebagai pemimpin keluarga. Ia menyatakan,

“Karena suami adalah kepala rumah tangga, jadinya sebisa mungkin saya sebagai istri menghormatinya dengan cara selalu nurut, apalagi beliau berbicara, jika itu memang baik. Namun, saat saya tidak setuju, saya menyampaikannya secara terus terang.” (A, Wawancara, 2025)

Perlu, namanya rumah tangga, jadi saat terjadi konflik, sebisa mungkin kami menjaga agar konflik itu tidak keluar dari rumah kami.” (A, Wawancara, 2025)

Hal ini menunjukkan adanya strategi *face-saving* atau upaya melindungi citra diri dan pasangan dari penilaian negatif pihak luar dengan menjaga privasi rumah tangga. Sedangkan pada pasangan kedua, Y dan G (usia pernikahan 3 tahun), negosiasi wajah sering muncul karena perbedaan pandangan dalam mengambil keputusan, khususnya terkait hal ekonomi dan pembagian tanggung jawab keluarga. Y menjelaskan,

“Menghadapi langsung konflik yang terjadi dan menurunkan ego tetapi harus saling introspeksi diri masing-masing dari kesalahan yang sudah diperbuat.” (Y, Wawancara, 2025)

“Mendengarkan karena itu bisa jadi masukan yang kita enggak ngerti harus bagaimana mengatasinya, dan kita harus bisa saling jaga perasaan pasangan.” (G, Wawancara, 2025)

Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan nilai tidak selalu menjadi pemicu konflik, tetapi dapat menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman emosional antara pasangan melalui komunikasi yang empatik dan saling menghargai. Adapun pada pasangan ketiga, R dan S (usia pernikahan 4 tahun), dinamika negosiasi wajah muncul terutama ketika membahas topik sensitif seperti keuangan atau pengambilan keputusan keluarga.

“Kadang kami merasa perlu menjaga citra diri atau harga diri, terutama saat membahas hal yang sensitif seperti keuangan atau keputusan keluarga di depan orang lain. Tapi kalau hanya berdua, kami berusaha lebih jujur dan terbuka tanpa gengsi.” (S, Wawancara, 2025)

Secara keseluruhan, perbedaan nilai, tanggung jawab ekonomi, dan pembagian peran menjadi sumber utama negosiasi wajah pada pasangan muda. Mereka mengelolanya melalui strategi kompromi, introspeksi, serta komunikasi terbuka untuk

menjaga keseimbangan antara rasa hormat dan keintiman dalam rumah tangga. Selain perbedaan nilai, momen sensitif dalam komunikasi juga menjadi salah satu pemicu penting munculnya negosiasi wajah. Situasi ini biasanya muncul saat pasangan menghadapi emosi yang meningkat, kesalahpahaman, atau kritik terhadap hal-hal pribadi yang menyentuh harga diri masing-masing.

“Menghadapinya langsung saat pikiran udah tenang agar tidak terjadi konflik besar.” (A, Wawancara, 2025)

Pernyataan ini mencerminkan strategi *conflict avoidance* yang bersifat sementara, sebagai bentuk kontrol diri untuk mencegah kehilangan wajah di hadapan pasangan. Sementara itu, Y menyoroti pentingnya menjaga harga diri pasangan terutama di ruang sosial. Ia mengatakan,

“Perlu menjaga harga diri terutama di hadapan orang lain jadi ketika ada masalah lebih baik kami membahasnya ketika berdua saja dan menyelesaikan.” (Y, Wawancara, 2025)

“Saling terbuka biar tidak ada pikir overthinking karena itu sensitif jika ada salah satu ditutupin.” (G, Wawancara, 2025)

Kutipan ini menggambarkan adanya *other-face maintenance*, yaitu upaya untuk menjaga kehormatan pasangan agar tetap terpelihara di hadapan publik. G juga menguatkan hal ini dengan menekankan pentingnya keterbukaan agar tidak menimbulkan prasangka,

“Kalau pasangan memberi kritik atau masukan tentang hal pribadi, awalnya mungkin terasa kurang nyaman, tapi kami berusaha mendengarkan dulu sebelum bereaksi. Kami sadar kritik itu bagian dari perhatian, jadi sebisa mungkin tidak membawa perasaan.” (S, Wawancara, 2025)

Pendekatan tersebut memperlihatkan kemampuan mengelola *negative face* dengan dewasa, tanpa menimbulkan ancaman terhadap keharmonisan hubungan. R menambahkan bahwa ia dan pasangannya memiliki strategi komunikasi tersendiri agar konflik tidak membesar,

“Strategi kami untuk menjaga keharmonisan komunikasi adalah dengan saling terbuka, menahan emosi, dan memilih waktu yang tepat untuk berbicara. Saat menghadapi konflik yang sensitif, kami berusaha mendengarkan tanpa menyela, lalu mencari solusi bersama tanpa saling menyalahkan.” (R, Wawancara, 2025)

Pernyataan tersebut menampilkan bentuk *mutual-face negotiation*, yakni usaha bersama untuk menjaga kehormatan dan keseimbangan emosional kedua pihak. Dari keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa momen sensitif dalam pola komunikasi sering menjadi titik rawan munculnya negosiasi wajah. Situasi ini menuntut pasangan untuk mampu menunda reaksi emosional, menjaga privasi, serta mengedepankan empati dan komunikasi terbuka agar hubungan tetap stabil dan harmonis.

Penerapan Konsep “Face” dalam Rumah Tangga

Dalam teori *Face Negotiation* yang dikembangkan oleh Stella Ting-Toomey, konsep “face” atau *wajah* mengacu pada citra diri dan harga diri yang ingin dipertahankan individu dalam interaksi sosial. Pada pasangan pertama, A dan S memperlihatkan penerapan konsep *face* dengan menegaskan pentingnya menghormati suami sebagai kepala keluarga, namun tetap berani menyampaikan pendapat secara jujur.

“Karena suami adalah kepala rumah tangga, jadinya sebisa mungkin saya sebagai istri menghormatinya dengan cara selalu nurut apalagi beliau berbicara jika itu memang baik, namun saat saya tidak setuju saya menyampaikannya secara terus terang.” (A, Wawancara, 2025)

Pernyataan tersebut menggambarkan bentuk *positive face maintenance*, yaitu upaya menjaga citra diri sebagai pasangan yang menghargai dan taat, namun tetap memiliki kemandirian berpikir. Selain itu, Satria juga menegaskan pentingnya menjaga citra keluarga agar konflik tidak diketahui pihak luar:

“Perlu, namanya rumah tangga jadi saat terjadi konflik sebisa mungkin kami menjaga agar konflik itu tidak keluar dari rumah kami.” (S, Wawancara, 2025)

Ungkapan ini mencerminkan orientasi *mutual-face concern*, yakni kesadaran menjaga kehormatan bersama dan mencegah pihak luar mengetahui persoalan pribadi rumah tangga. Sementara itu, Y menekankan pentingnya menjaga harga diri pasangan atau *other-face* terutama dalam situasi sosial. Ia mengungkapkan:

“Perlu menjaga harga diri terutama di hadapan orang lain jadi ketika ada masalah lebih baik kami membahasnya ketika berdua saja dan menyelesaikan.” (Y, Wawancara, 2025)

Pernyataan ini menunjukkan adanya kedewasaan dalam mengatur ekspresi diri dan sikap saling menghormati agar citra pasangan tetap terjaga di depan orang lain. Bagi Y dan G, menjaga *face* menjadi bentuk nyata dari rasa hormat dan privasi dalam relasi pernikahan. Berbeda dengan dua pasangan sebelumnya, S menggambarkan penerapan konsep “face” sebagai keseimbangan antara menjaga citra publik dan keterbukaan pribadi. Ia menyampaikan:

“Kadang kami merasa perlu menjaga citra diri atau harga diri, terutama saat membahas hal yang sensitif seperti keuangan atau keputusan keluarga di depan orang lain. Tapi kalau hanya berdua, kami berusaha lebih jujur dan terbuka tanpa gengsi.” (S, Wawancara, 2025)

Pernyataan ini menunjukkan adanya kemampuan menyesuaikan diri terhadap konteks sosial: menjaga *public face* di hadapan orang lain, namun tetap menjaga *private face* dalam komunikasi pribadi bersama pasangan. Dengan demikian, penerapan konsep “face” pada pasangan muda tidak hanya mencerminkan kesopanan, tetapi juga kesadaran untuk menjaga harmoni, kepercayaan, dan stabilitas emosional dalam pernikahan.

Hasil wawancara mengindikasikan bahwa terdapat tiga faktor dominan yang memengaruhi proses negosiasi wajah dalam rumah tangga pasangan muda, yaitu (1)

latar belakang budaya dan pola asuh, (2) kedewasaan emosional, dan (3) kualitas komunikasi interpersonal. Faktor pertama, yakni latar belakang budaya dan pola asuh, berperan penting dalam membentuk cara individu mengelola konflik. Hal ini tampak dalam pernyataan S:

“Saya dibiasakan untuk lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat, sedangkan pasangan saya lebih diajarkan untuk menahan diri dan menjaga perasaan orang lain. Perbedaan itu awalnya sempat menimbulkan salah paham, tapi seiring waktu kami belajar menyesuaikan diri, saling memahami kebiasaan masing-masing, dan mengambil hal baik dari dua cara komunikasi tersebut agar hubungan tetap seimbang dan harmonis.” (S, Wawancara, 2025)

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa kebiasaan komunikasi yang dipelajari sejak kecil memengaruhi cara individu menegosiasikan *face* di dalam pernikahan.

“Dari awal pernikahan sampai sekarang kita masih belajar cara memahami pasangan.” (Y, Wawancara, 2025)

Ungkapan ini menandakan bahwa proses negosiasi wajah merupakan proses pembelajaran berkelanjutan yang membutuhkan kedewasaan dan kesabaran emosional.

“Kami berusaha menyampaikan pendapat dengan lembut dan jujur, tanpa menyalahkan, supaya masalah cepat selesai dan nggak jadi besar. Intinya, kami lebih memilih komunikasi terbuka daripada diam atau marah-marah.” (R, Wawancara, 2025)

Pernyataan ini menegaskan bahwa keterbukaan, empati, dan kemampuan mendengarkan secara aktif merupakan elemen penting dalam menjaga harmoni dan keberhasilan negosiasi wajah di dalam rumah tangga.

Pola Peran dalam Rumah Tangga

Pola *owner property* menggambarkan relasi rumah tangga di mana suami memiliki kendali penuh atas keputusan dan arah keluarga, sedangkan istri menempati posisi yang lebih patuh serta mendukung keputusan suami. Dalam struktur seperti ini, peran istri cenderung bersifat pelaksana, sementara suami menjadi pusat otoritas utama.

Pola *head complement* mencerminkan hubungan rumah tangga yang menempatkan suami sebagai pemimpin dan pengambil keputusan utama (*head*), sementara istri berperan sebagai pelengkap (*complement*) yang memberikan dukungan, saran, serta menjaga keseimbangan emosional dalam keluarga. G menyampaikan:

“Kami selalu menjelaskan dan saling mendengarkan pelan-pelan apa yang kami rasakan.” (G, Wawancara, 2025)

“Perlu menjaga harga diri terutama di hadapan orang lain, jadi ketika ada masalah lebih baik kami membahasnya ketika berdua saja dan menyelesaikan.” (Y, Wawancara, 2025)

Kedua pernyataan ini memperlihatkan keseimbangan antara kepemimpinan dan dukungan. Suami tetap menjalankan peran utama dalam arah keputusan keluarga, sedangkan istri mengambil peran emosional yang menenangkan serta menjaga keharmonisan.

Pola *senior-junior partner* menampilkan hubungan yang relatif setara, namun tetap menunjukkan perbedaan tingkat kematangan atau pengalaman di antara suami dan istri. A menuturkan:

“Biasanya kalau ada ketidaksetujuan dari pendapat suami, saya selalu bicara secara terbuka dengan menyelesaikan masalahnya pada saat itu juga menghadapinya langsung saat pikiran udah tenang agar tidak ada konflik besar.” (A. Wawancara, 2025)

“Jadi strategi kami yang pertama membangun komunikasi yang baik, yang kedua penyelesaian masalah dengan kepala dingin, masing masing dari kami punya cara tersendiri untuk mendinginkan suasana apalagi Ketika ada konflik, seperti memberikan gift.” (S. Wawancara, 2025)

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pasangan ini menunjukkan dinamika belajar bersama. Suami berperan sebagai pengarah, sementara istri menyesuaikan diri secara aktif. Hubungan yang mereka bangun bergerak menuju kesetaraan yang lebih matang, meskipun masih berakar pada struktur bimbingan antara *senior* dan *junior*.

Pola *equal partner* menekankan kesetaraan penuh antara suami dan istri dalam berbagai aspek kehidupan rumah tangga, baik dalam pengambilan keputusan, pembagian peran, maupun komunikasi. Dalam pola ini, kedua pihak saling menghormati dan bekerja sama sebagai mitra sejajar tanpa adanya dominasi satu sama lain. Ciri pola ini paling menonjol pada pasangan R dan S, yang menunjukkan kematangan komunikasi serta kesadaran untuk berbagi tanggung jawab secara setara. S menyampaikan:

“Kami berusaha selalu terbuka. Saya sering cerita kalau lagi ada masalah di kantor, dan suami juga begitu. Kadang kami suka becanda sambil masak bareng biar nggak tegang.” (S, Wawancara, 2025)

“Meskipun sedang berbeda pendapat, pasangan saya tetap menjaga nama baik dan perasaan saya di hadapan orang lain.” (R. Wawancara, 2025)

Pernyataan tersebut memperlihatkan pola hubungan yang dilandasi kesetaraan, keterbukaan, dan rasa saling menghargai. Kedua pasangan tidak menonjolkan peran dominan, melainkan menempatkan diri sebagai rekan kerja sama dalam membangun rumah tangga yang sehat dan harmonis.

Bentuk-Bentuk Negosiasi Wajah Pasangan Rumah Tangga dibawah Lima Tahun

Hasil wawancara terhadap enam informan memperlihatkan bahwa bentuk negosiasi wajah positif menjadi pola komunikasi yang paling menonjol dalam kehidupan rumah tangga pasangan muda. Pola ini tercermin melalui sikap saling menghormati, keterbukaan dalam menyampaikan pendapat (Subiyanto, 2018), empati terhadap pasangan, serta komunikasi yang hangat dan mendukung secara emosional. Pasangan seperti A&S dan Y&G menunjukkan praktik komunikasi terbuka dan jujur, sedangkan S menonjol dalam pengendalian diri dan ketenangan sebelum berdialog, yang mengindikasikan kedewasaan emosional. Sementara itu, bentuk negosiasi wajah negatif muncul ketika terjadi perbedaan pandangan atau konflik, namun tetap disikapi secara rasional dan konstruktif (Dwima, 2019).

Temuan lainnya menegaskan pentingnya strategi menjaga citra diri dan pasangan (*face-saving strategy*) yang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya kolektivistik (Martin et al., 2018). Terdapat tiga bentuk utama dari praktik ini, yaitu: menjaga kerahasiaan persoalan rumah tangga, menunjukkan kesopanan dan dukungan terhadap pasangan di ruang publik, serta menyelesaikan konflik secara tertutup dengan pengendalian emosi. Strategi *self-face*, *other-face*, dan *mutual-face saving* tersebut memperlihatkan kesadaran tinggi pasangan muda dalam memelihara kehormatan, menjaga kepercayaan, serta mempertahankan stabilitas dan keintiman hubungan jangka panjang (Martin et al., 2018).

Situasi Pemicu Negosiasi Wajah

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa perbedaan nilai, pandangan hidup, serta pembagian peran ekonomi dan domestik merupakan faktor utama yang memunculkan proses negosiasi wajah pada pasangan muda dengan usia pernikahan di bawah lima tahun. Dalam situasi ini, pasangan berupaya menyeimbangkan antara tuntutan sosial dan kebutuhan mempertahankan identitas pribadi (*self-face*). Pada pasangan A dan S, proses negosiasi wajah tampak melalui penghormatan terhadap peran suami sebagai kepala keluarga yang disertai keberanian untuk mengungkapkan pendapat secara sopan. Pola ini menunjukkan bentuk *positive face negotiation* sekaligus upaya *face-saving* untuk menjaga keharmonisan (Ting-Toomey, 2017).

Sementara itu, pasangan Y dan G menampilkan keseimbangan antara kepentingan pribadi dan hubungan (*self-face* dan *mutual-face*) melalui empati, keterbukaan, dan refleksi diri. Adapun R dan S berfokus pada menjaga citra sosial (*public face*), namun tetap menunjukkan kejujuran dan kedekatan emosional dalam komunikasi pribadi. Secara keseluruhan, perbedaan nilai dan peran tidak menjadi sumber konflik, melainkan kesempatan untuk mengembangkan kedewasaan dalam berkomunikasi. Melalui kompromi, keterbukaan, dan refleksi diri, negosiasi wajah berfungsi memperkuat rasa hormat, kedekatan emosional, serta stabilitas dalam hubungan rumah tangga (Kamala, 2023).

Selain itu, penelitian menemukan bahwa momen-momen sensitif seperti peningkatan emosi, kesalahpahaman, dan kritik personal sering kali memunculkan dinamika negosiasi wajah (Wardani, 2022). Dengan demikian, kemampuan pasangan muda dalam mengelola negosiasi wajah menjadi faktor penting dalam menciptakan komunikasi yang empatik, saling menghargai, dan harmonis, yang berkontribusi pada keberlangsungan hubungan rumah tangga yang stabil dan sehat.

Analisis Temuan Berdasarkan Teori Negosiasi Wajah (*Face Negotiation Theory*)

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa konsep *face* atau “wajah” yang mencerminkan citra diri dan kehormatan seseorang dalam interaksi sosial memiliki peran sentral dalam dinamika komunikasi rumah tangga pasangan muda. Pada pasangan A dan S, penerapan *positive face* tampak dari cara keduanya menempatkan peran dan komunikasi. A menunjukkan sikap menghormati suami sebagai kepala keluarga, namun tetap menyampaikan pendapat secara jujur dan terbuka. Sementara itu, pasangan Y dan G menunjukkan perhatian besar terhadap *other-face*, yaitu menjaga citra dan harga diri pasangan di hadapan orang lain dengan membicarakan masalah secara pribadi. Adapun R dan S menampilkan keseimbangan antara *public face* dan *private face*, menjaga citra di ruang sosial, tetapi tetap bersikap terbuka dan jujur dalam komunikasi pribadi.

Secara umum, penerapan konsep “wajah” di ketiga pasangan mencerminkan kesadaran bersama untuk menjaga kehormatan, privasi, dan kestabilan emosional dalam membangun hubungan pernikahan yang harmonis (Primareta & Nur Suryanto Gono, 2021). Mengacu pada teori Ting-Toomey yang mengidentifikasi lima gaya pengelolaan konflik *dominating*, *integrating*, *obliging*, *avoiding*, dan *compromising* penelitian ini menemukan bahwa pasangan muda cenderung menggunakan gaya *integrating* dan *compromising* (Ting-Toomey, 2017).

Temuan ini mengindikasikan bahwa pasangan muda dengan usia pernikahan di bawah lima tahun lebih mengutamakan kerja sama, empati, dan keseimbangan dalam menghadapi konflik, sehingga tercipta suasana komunikasi yang konstruktif dan menjaga keharmonisan rumah tangga. Selanjutnya terdapat tiga faktor utama yang memengaruhi keberhasilan proses negosiasi wajah dalam rumah tangga pasangan muda, yaitu latar belakang budaya dan pola asuh, kedewasaan emosional, serta kualitas komunikasi interpersonal (Oetzel & Ting-Toomey, 2018).

Pertama, latar belakang budaya dan pola asuh memengaruhi cara seseorang mengekspresikan pendapat, mengelola konflik, dan menjaga keharmonisan. Kebiasaan komunikasi yang dibentuk sejak kecil menentukan sejauh mana individu mampu menyeimbangkan antara keterbukaan dan kehati-hatian dalam berinteraksi dengan pasangan. Kedua, kedewasaan emosional berperan dalam mengontrol reaksi dan membangun pemahaman terhadap pasangan. Seiring waktu, pasangan belajar memahami perbedaan dan beradaptasi dengan gaya komunikasi masing-masing. Ketiga, kualitas komunikasi interpersonal menjadi faktor kunci dalam menjaga keseimbangan antara kejujuran dan penghormatan.

Pola Peran Rumah Tangga Pasangan Di Bawah Lima Tahun

Pola *Owner Property* mencerminkan bentuk hubungan rumah tangga yang masih bersifat hierarkis dan berorientasi pada tradisi. Dalam pola tersebut, suami berfungsi sebagai pengambil keputusan utama, sementara istri berperan mendukung dan melaksanakan keputusan yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil wawancara, tidak ada pasangan yang berada pada pola *Owner Property*. Pola ini menunjukkan bentuk kepemimpinan klasik dengan prinsip saling menghormati dan komunikasi yang berjalan secara terbatas namun tetap harmonis (Subiyanto, 2018).

Pola *Head-Complement*: dalam pola ini relasi suami istri digambarkan dalam bentuk kemitraan yang saling melengkapi. Suami memegang peran sebagai pemimpin (*head*), sedangkan istri berfungsi sebagai pendamping (*complement*) yang memberikan dukungan emosional serta berkontribusi dalam menjaga keseimbangan rumah tangga (Subiyanto, 2018). Temuan pada pasangan Y dan G memperlihatkan

praktik komunikasi yang terbuka dan dua arah. Mereka berusaha mempertahankan kehormatan masing-masing dengan menyelesaikan persoalan tanpa melibatkan pihak luar. Pola ini menonjolkan gaya kepemimpinan yang lembut, disertai penghargaan terhadap kontribusi istri dalam menjaga keharmonisan hubungan.

Pola *Senior–Junior Partner*, pola ini memperlihatkan hubungan yang relatif setara, meskipun masih terdapat perbedaan dalam hal pengalaman dan kematangan emosional antara pasangan (Subiyanto, 2018). Suami cenderung berperan sebagai pembimbing, sementara istri menjadi rekan yang sedang berproses menyesuaikan diri dengan kehidupan rumah tangga. Pola ini tampak pada pasangan S dan A, yang menunjukkan perkembangan komunikasi dari pola emosional menuju komunikasi yang lebih reflektif dan rasional. Mereka terbiasa menggunakan kompromi dalam menyelesaikan konflik, menandakan adanya proses pembelajaran bersama menuju relasi yang lebih matang dan seimbang.

Pola *Equal Partner*, Pola ini menggambarkan hubungan yang setara sepenuhnya antara suami dan istri dalam hal tanggung jawab, komunikasi, serta pengambilan keputusan (Subiyanto, 2018). Tidak ada dominasi dari salah satu pihak, melainkan keduanya berperan sebagai mitra sejajar. Berdasarkan temuan pada pasangan R dan S, hubungan mereka dibangun atas dasar keterbukaan, rasa hormat, dan saling dukung. Mereka berbagi peran dalam aktivitas rumah tangga, menjaga perasaan satu sama lain, serta membangun iklim komunikasi yang hangat dan penuh empati. Pola ini mencerminkan bentuk relasi modern yang menekankan prinsip kesetaraan, kerja sama, dan kolaborasi emosional yang kuat.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi pada tahap awal pernikahan membutuhkan adaptasi intensif untuk menjaga citra diri dan citra pasangan dalam berinteraksi dengan upaya menghindari konflik, mempertahankan keharmonisan, dan menegaskan peran masing-masing dalam rumah tangga. Dalam praktiknya, pasangan muda cenderung menggunakan berbagai gaya komunikasi seperti *avoidance*, *accommodation*, *compromise*, dan *collaboration* untuk mempertahankan keharmonisan dan menjaga harga diri pasangan. Tingkat kedewasaan emosional, latar belakang budaya, dan pengalaman komunikasi sebelum menikah turut memengaruhi bentuk komunikasi negosiasi wajah yang digunakan.

Keseluruhan penelitian ini menegaskan bahwa teori negosiasi wajah relevan digunakan untuk memahami dinamika komunikasi interpersonal dalam rumah tangga pasangan muda. Negosiasi wajah bukan hanya mencerminkan upaya menjaga keharmonisan, tetapi juga menjadi cerminan identitas, peran, dan nilai-nilai yang dianut dalam hubungan pernikahan. Dengan demikian, kesadaran akan pentingnya menjaga wajah diri dan pasangan melalui komunikasi yang baik menjadi kunci dalam membangun hubungan rumah tangga yang sehat dan harmonis.

Merujuk pada temuan penelitian, peneliti memberi saran bahwa pasangan muda dianjurkan untuk mengutamakan komunikasi yang jujur dan penuh empati ketika menghadapi perbedaan atau perselisihan, sehingga proses negosiasi wajah dapat terjalin secara adil dan saling menghormati. Penting pula bagi pasangan untuk menciptakan hubungan yang lebih seimbang agar tidak terjadi dominasi salah satu pihak dalam menjaga citra diri. Di sisi lain, lembaga maupun konselor keluarga diharapkan dapat memberikan edukasi terkait strategi komunikasi yang efektif sejak tahap pranikah, sehingga pasangan lebih siap menjalani dinamika rumah tangga.

Penelitian mendatang juga direkomendasikan untuk memperluas jumlah dan karakteristik partisipan serta memanfaatkan metode penelitian yang lebih variatif guna memperdalam pemahaman mengenai praktik negosiasi wajah dalam pernikahan.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, narasumber, serta seluruh pihak yang telah mendukung penelitian ini.

6. Daftar Pustaka

- Ali, M. N. (2022). Nikah Muda Sebagai Benteng Ketahanan Keluarga. *Taqnin : Jurnal Syariah Dan Hukum*, 04(02), 169–184. [Http://Jurnal.Uinsu.Ac.Id/Index.Php/Taqnin/Article/Download/14042/6193](http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/taqnin/article/download/14042/6193)
- Asanar, H. M., Zakaria, S. M., Manap, J., & Ibrahim, M. A. (2021). Pencetus Utama Konflik Perkahwinan Sepanjang Fasa Pertama Perkahwinan Dalam Kalangan Pasangan Muda: Kajian Kes Semasa Perintah Kawalan Pergerakan (Pkp). *International Journal For Studies On Children, Women, Elderly And Disabled*, 12, 64–68. [Https://Ijcwed.Com/Wp-Content/Uploads/2022/01/Ijcwed14_521.Pdf](https://ijcwed.com/wp-content/uploads/2022/01/Ijcwed14_521.Pdf)
- Azkiya, R. N. (2024). Pola Komunikasi Pasangan Pernikahan Periode Awal Dalam Membangun Ketahanan Keluarga (Analisis Habituasi-Normatif). *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan Dan Hukum Islam*, 22(2), 174. [Https://Doi.Org/10.69552/Ar-Risalah.V22i2.2729](https://doi.org/10.69552/Ar-Risalah.V22i2.2729)
- Danuri, M. (2019). Perkembangan Transformasi Teknologi Digital. *Infokam : Informasi Komunikasi Media Digital*, 3(2), 116–123. [Https://Www.Researchgate.Net/Profile/Muhamad-Danuri/Publication/346898118_Perkembangan_Dan_Transformasi_Teknologi_Digital/Links/6052fe38299bf173674e30b8/Perkembangan-Dan-Transformasi-Teknologi-Digital.Pdf](https://www.researchgate.net/profile/Muhamad-Danuri/publication/346898118_Perkembangan_Dan_Transformasi_Teknologi_Digital/links/6052fe38299bf173674e30b8/Perkembangan-Dan-Transformasi-Teknologi-Digital.Pdf)
- Dwima, M. J. A. (2019). Pengaruh Komunikasi Efektif Terhadap Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Yang Melakukan Pernikahan Dini. *Cognicia*, 7(4), 475–491. [Https://Doi.Org/10.22219/Cognicia.V7i4.10466](https://doi.org/10.22219/Cognicia.V7i4.10466)
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. [Https://Doi.Org/10.21831/Hum.V21i1.38075](https://doi.org/10.21831/Hum.V21i1.38075)
- Kamala, A. D. (2023). Face Negotiation Theory Terhadap Konten Login: Analisis Konstruksi Toleransi Konten Login Di Youtube Dedy Corbuzier. *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 15(2), 104–114. [Https://Ejournal.Uin-Suska.Ac.Id/Index.Php/Toleransi/Article/Viewfile/28281/9957](https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/viewfile/28281/9957)
- Kinasih, R. K., & Rusdi, F. (2020). Konstruksi Konsep Diri Sepasang Remaja Dalam Film Dua Garis Biru. *Koneksi*, 3(2), 447. [Https://Doi.Org/10.24912/Kn.V3i2.6452](https://doi.org/10.24912/Kn.V3i2.6452)
- Leonardo, & Azeharie, S. (2023). Representasi Komunikasi Asertif Ayah Dan Anak Dalam Film Ngeri- Ngeri Sedap (Analisis Semiotika Pierce). *Kiwari*, 2(4), 694–701. [Https://Www.Researchgate.Net/Publication/377484004_Representasi_Komunikasi_Asertif_Ayah_Dan_Anak_Dalam_Film_Ngeri-Ngeri_Sedap_Analisis_Semiotika_Pierce](https://www.researchgate.net/publication/377484004_Representasi_Komunikasi_Asertif_Ayah_Dan_Anak_Dalam_Film_Ngeri-Ngeri_Sedap_Analisis_Semiotika_Pierce)

- Martin, E., Loisa, R., & Oktavianti, R. (2018). Self-Disclosure Dalam Komunikasi Antarpribadi Pada Pasangan Suami Istri Beda Agama. *Koneksi*, 2(1), 60–66. <https://doi.org/10.24912/Kn.V2i1.2430>
- Nouvan. (2024). *Jumlah Kasus Perceraian Di Indonesia 2024 Berdasarkan Penyebabnya*. Dataloka. <https://dataloka.id/humaniora/2951/jumlah-kasus-perceraian-di-indonesia-2024-berdasarkan-penyebabnya/>
- Oetzel, J. G., & Ting-Toomey, S. (2003). Face Concerns In Interpersonal Conflict: A Cross-Cultural Empirical Test Of The Face Negotiation Theory. *Communication Research*, 30(6), 599–624. <https://doi.org/10.1177/0093650203257841>
- Primareta, K., & Nur Suryanto Gono, J. (2021). Pemeliharaan Komitmen Pada Pasangan Pernikahan Dini. *Interaksi*, 10(4). <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/31791>
- Rustini Wulandari, A. R. (2018). Relasi Interpersonal Dalam Psikologi Komunikasi. *Islamic Communication Journal*, 3(1), 22–23. https://www.researchgate.net/publication/330959397_Relasi_Interpersonal_Dalam_Psikologi_Komunikasi
- Saidiyah, S., & Julianto, V. (2017). Problem Pernikahan Dan Strategi Penyelesaiannya: Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri Dengan Usia Perkawinan Di Bawah Sepuluh Tahun. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(2), 124. <https://doi.org/10.14710/jpu.15.2.124-133>
- Sari, F. (2023). Kesiapan Menikah Pada Dewasa Muda Dan Pengaruhnya Terhadap Usia Menikah. *Jurnal Humanika Pedagogia*, 6(3), 143–153. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jikk/article/view/9982>
- Subiyanto, M. J. (2018). Pola Relasi Suami-Istri Dalam Status Sosial Yang Berbeda (Studi Kasus Terhadap Enam Keluarga Di Kota Klaten). In *Tesis* (P. 17). Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/32788/>
- Surawan, S. (2019). Pernikahan Dini; Ditinjau Dari Aspek Psikologi. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 2(2), 200–219. <https://doi.org/10.23971/mdr.v2i2.1432>
- Ting-Toomey, S. (2017). *Conflict Face-Negotiation Theory Tracking Its Evolutionary Journey* (P. 21). Routledge.
- Umboro, A. P. (2024). Komunikasi Yang Gagal: Analisis Psikologi Perceraian Pada Pasangan Nikah Muda. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 1–9. https://www.academia.edu/121884220/Komunikasi_Yang_Gagal_Analisis_Psikologi_Perceraian_Pada_Pasangan_Nikah_Muda
- Wardani, J. (2022). Face Negotiation Dalam Mengelola Konflik Antar Budaya Pada Pasangan Pernikahan Antar Etnik Batak Dan Jawa Di Rokan Hilir. In *Skripsi*. Uin Sultan Syarif Kasim. <https://repository.uin-suska.ac.id/63748/>
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal Of Scientific Communication (Jsc)*, 1(1), 1–13. https://www.academia.edu/66485811/Ragam_Pendekatan_Penelitian_Kualitatif